

Kajian *Qalibun Salim* Dalam Tafsir Al-Azhar

Muhammad Maulana Rohman Shodik¹, Muhamad Amrulloh², Murdianto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah

E-mail: maulanasky123@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol22.2024.283-298



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 09/07/2024

Diterima: 06/11/2024

Diterbitkan: 11/11/2024

ABSTRAK

Hati yang bersih dalam artian terbebas dari segala pengaruh yang mengikat hati, tentunya terbebas dari kesyirikan dan telah mencapai tauhid yang sejati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang makna Qalibun salim. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa sumber data yang berasal dari buku, naskah, dokumen, kitab-kitab tafsir dan karya-karya lain yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji dengan sumber utama yaitu tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian ini menyebutkan arti dari Qalibun salim adalah hati yang bersih, jernih, dan terbebas dari segala kotoran yang akan mendapat kebahagiaan, kedamaian batin, dan ketenangan jiwa. Karena Qalibun Salim merupakan kunci utama untuk mencapai kebahagiaan sejati

Kata Kunci : *Qalibun Salim, Tafsir Al-Azhar, Kebersihan Hati.*

ABSTRACT

A clean heart in the sense that it is free from all influences that bind the heart. influences that bind the heart, of course, free from shirk and has achieved true tawhid. The purpose of this research is to examine more the meaning of Qalibun salim. This research method uses descriptive analysis by using several data sources that come from books, books, manuscripts, documents, books of tafsir and other works related to the theme being studied. The main source is Al-Azhar interpretation. The result of the research This research mentions the meaning of Qalibun salim is the heart clean, clear, and free from all impurities that will get happiness, inner peace, and tranquility. happiness, inner peace, and peace of mind. Because Qalibun Salim is the main key to achieving true happiness.

Keywords: *Qalibun Salim, Tafsir Al-Azhar, Cleanliness of the Heart*

PENDAHULUAN

Hati merupakan anugerah dari Allah *subhanahu wata'ala*. Hal ini diberikan kepada orang-orang yang berkedudukan dan fungsinya sangat penting dan kritis, karena hati berperan sebagai penggerak dan pengendali bagian tubuh lainnya. Hati merupakan salah satu aspek terdalam jiwa manusia, yang senantiasa menentukan benar dan salahnya emosi, niat, Impian, pikiran, keinginan, sikap, dan tindakan

seseorang, dan hati ini cenderung menunjukkannya (Mansyur, 2017).

Hati adalah raja dari organ yang ada pada tubuh manusia, dan organ tubuh manusia itulah yang melaksanakan segala sesuatu yang dikehendaki oleh organ tubuh tersebut, dan segala aktivitas organ dalam tubuh tidak ada artinya tanpa adanya niat dari hati. Seluruh organ tubuh diperbudak oleh hati dan berada di bawah kendalinya. Hati kemudian akan diminta untuk memikul tanggung jawab atas peran kepemimpinannya atas organ tubuh. Karena setiap pemimpin akan dituntut untuk bertanggung jawab terhadap rakyatnya, maka perbaikan dan penyelarasan hati harus menjadi prioritas utama hambanya (Ali Zaenal Arifin, 2022).

Hati jika diartikan kedalam bahasa arab yaitu Qolb. Kata "Qolb" terbentuk dari akar kata qollaba yang berarti "membalik". Qolb ini sering berbolak-balik dan bisa jadi tidak konsisten (Hanna Djumhana Bastaman, 2001). Oleh karena itu, Hati harus selalu menghadapi kebenaran agar dapat mengendalikan dirinya. Karena pikiran jugalah yang memungkinkan seseorang mencapai kesuksesan baik di kehidupan ini maupun di akhirat. Jika hatinya suci, maka segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang akan memancarkan cahaya kebaikan (Rizki Rahmadiansyah Kurniawan, 2023).

Kata hati muncul dalam beberapa istilah dalam Al-Qur'an, namun istilah yang digunakan tidak mengarah pada pesan yang sama. serupa (mushtarak al-Rakhji), namun konotasinya berbeda. Inilah kehebatan Al-Qur'an ketika menyampaikan informasinya kepada pembacanya (Muhattab, orang yang diajak bicara Al-Qur'an) dan keagungan bahasanya terungkap. Hati itu sangat penting, dan dalam hukum Islam, fiqh (fikih Islam), hati adalah pusat dari setiap amalia ubdiyyah (kegiatan shalat), misalnya dalam shalat disertai dengan beberapa rukun, yaitu rukun qawri. Dapat ditemukan.

Fi'li (perbuatan), *qolbi* (hati), dan aktivitas ibadah lainnya harus melalui hati sebagai titik tolak segala amalan. Sebab jika hati tidak mengutarakan maksud dan niat ibadah, maka ibadahnya tidak sah. Pada tahun, keimanan, keimanan, dan ranah hati menjadi tashdiq "pembenaran" keimanan seseorang kepada Allah, yang kesemuanya itu disumpah atas keyakinan yang sah (Ahmad Haromaini, 2017).

Pengertian hati yang suci mungkin berbeda-beda pada setiap orang. Umumnya masyarakat beranggapan bahwa hati yang suci adalah hati yang bahagia, terbebas dari stress akibat masalah dan kendala hidup sehingga pada akhirnya menimbulkan suasana hati yang positif, namun menurut pemahaman Islam sendiri, dengan kata lain, pikiran yang hidup dianggap sebagai jiwa yang hidup. Hati yang suci, aman, jernih dan terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah *Subhanahu wata'ala*. Hati yang hidup adalah hati yang mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan mengharapkan keberkahan dari segala perbuatannya (Rizki Rahmadiansyah Kurniawan, 2023).

Secara umum, manusia memiliki tiga potensi penting yang penting, adalah: Pertama adalah potensi fisik, Jika potensi tersebut dapat dikelola dengan baik maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang kuat. Bahkan dalam agama Islam, orang dianjurkan memiliki tubuh yang sehat. Kedua, ada potensi nalar. Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menganugerahkan kecerdasan kepada manusia dan kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan Allah.

Kebahagiaan dunia akan diraih seseorang karena memiliki Qalbun Salim. Barangsiapa memiliki Qalbun Salim, akan mendapat kebahagiaan dalam hidup, kedamaian batin, dan ketenangan jiwa. *Qolbu* (hati) adalah komandan jiwa, adalah pengontrol pikiran, memutuskan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dalam hadits Nabi *Shallallahu 'Alaih Wasallam* yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dikatakan "Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika dia buruk maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa dia adalah hati" (H.R Bukhari dan Muslim). (Muslim bin Al-Hajjaj, 1995).

Jika kita perhatikan pasti kita akan melihat bahwa orang-orang memberikan perhatian yang besar dan berusaha semaksimal mungkin terhadap hal-hal lahiriah dan hal-hal yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Namun sebagian besar pada umumnya mengabaikan menjaga amalan hati dan hal-hal yang tersembunyi (Abdul Hadi bin Hasan Wahdi, 2016). Hati adalah hal yang paling utama bagi kita untuk mengenal, mencintai dan bertemu dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya.

Ketika hati kita suci maka sinyal dari hati kita akan semakin baik dan kuat untuk bisa bertemu dan mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*

melalui ibadah kita, dan sebaliknya ketika hati kita keruh dan kotor maka hal ini akan membuat sinyal dari lebih lemah. Benarkah semakin kita mengenal Allah *Subhanahu Wata'ala*, maka kita semakin mendambakan kasih sayang-Nya. Semakin dekat kita dengan Allah maka kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan akan selalu menemani hidup kita dan menjamin kemudahan dalam bidang yang berbeda. Ketika musuh Allah yaitu setan mengetahui bahwa hati telah menjadi penentu urusan dan keadaan manusia maka setan tidak akan pernah membiarkan hati manusia sehat dan selamat.

Syetan tidak akan membiarkan manusia mengenal atau dekat dengan penciptanya, setan juga berusaha menjauhkan umat manusia dari Tuhannya semaksimal mungkin dengan berbagai upaya mengirimkan pasukan kekhawatiran (keraguan) ke dalam hati, kekhawatiran adalah salah satu strategi iblis untuk menghilangkan rasa damai dan tenteram dalam diri orang. Namun Allah Yang Maha Pengasih selalu memberikan penawar untuk segala penyakit hati yang beliau sampaikan kepada Rasul-Nya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melalui kata-kata kasih beliau yaitu (Al-Qur'an) dan As-Sunnah (Ali Zaenal Arifin, 2022).

Akibat logis dari penjelasan di atas adalah ketika manusia ingin hatinya sehat dan selamat hendaknya terhindar dari segala macam penyakit hati seperti amarah, dendam, nafsu dan hal-hal yang membuat hati Bersusah payah dan melakukan berbagai hal Amalan dan aktivitas ibadah sesuai syariat dan bimbingan teladan kita Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Oleh karena itu menjadikan hati jernih dan bercahaya. Namun kebanyakan orang acuh tak acuh dalam memperhatikan atau merawat hatinya dan membiarkannya menjadi bandel atau bahkan mati hingga mereka tidak menyadari bahwa penyakit hati adalah penyakit yang berbahaya dan dampaknya sangat mempengaruhi kehidupan mereka Padahal, hati yang aman atau Qalibun salim adalah bekal kita untuk menghadap Allah di akhirat. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 88-89 yang berbunyi:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: (Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya).

Ayat di atas mengatakan bahwa pada hari itu, meskipun kamu menebusnya dengan seluruh harta di bumi, kamu tidak akan terlindungi dari azab Allah dengan kekayaanmu, sekalipun oleh anak-anakmu. Akan tetapi yang bermanfaat baginya adalah hati, yaitu Qalbun Salim. Ayat di atas juga mengandung makna betapa pentingnya memperjuangkan ketakwaan dalam kehidupan duniawi, namun jika kita melihat kenyataan disekitar kita, masih saja terjadi pembunuhan, perampokan, Banyak kejadian. Ketidaktaatan yang meluas dan kejahatan lainnya (Ali Zaenal Arifin, 2022).

Manusia meliputi individu dengan kesatuan jiwa dan raga yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat berinteraksi dengan orang lain, perkataan yang baik mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya. Dalam hal ini, jiwa juga berperan dalam menentukan keadaan seseorang, memutuskan apakah akan berbuat baik atau jahat, yang dapat berujung pada penyakit hati. Mulut kebahagiaan dan ketidakbahagiaan adalah hati. Hati yang sehat (Qalbun salim) adalah hati yang merasa bahagia dan hanya beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan hatinya. Dia akan tenang hanya dengan mengingat Allah (Asiya istitha'a, 2019).

Hati itu ada tiga macam: Qalbun Salim yaitu hati yang suci, hati yang sehat, hati yang ridha kepada Tuhan, dan hati yang dapat bertemu dengan Tuhan. Misalnya, jauhi kesombongan, kebohongan, dan pengkhianatan, serta utamakan kerendahan hati, kejujuran, dan kepercayaan. Qalbun maridh adalah penyakit hati, dan berbeda dengan penyakit bawaan yang bahayanya hanya ada di dunia, penyakit jantung berbahaya sampai akhirat. Karena penyakit jantung dapat menghalangi fungsi jantung sebagaimana mestinya, sehingga potensi pikiran selalu condong ke arah yang negatif, seperti kebodohan, pemikiran, akhlak tercela, dan keraguan akan hati nurani. Qalbun Mayyit pikirannya tertutup dan tidak dapat berbuat apa-apa, seolah-olah pikirannya telah mati. (Q.S. Al-Baqoroh: 18) Hati juga mempunyai fungsi. Dengan kata lain, fungsi utama hati bagi manusia adalah sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Hajj/22: 4. (Asti Amelia, 2023).

Para ahli di bidang kedokteran berbicara tentang hati, Bagian tubuh ini mengembang dengan mengumpulkan darah dari pembuluh darah dan mendistribusikannya menuju paru-paru melalui dua saluran (arteri pulmonal).

Kemudian setelah dicuci, dikumpulkan kembali melalui dua jalur dan didistribusikan ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah besar (arteritis) (Said Abdul Azhim, 2006). Sebagian ulama menggambarkan Kalbun sebagai pusat jiwa, seperti halnya detak jantung yang melambangkan kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, hati di dalam hati juga merupakan simbol keyakinan dan ketidakpercayaan, atau yang mengembangkan emosi, sensasi dan kekhawatiran manusia. Kemarahan, cinta, kesamaan dan iri hati, spiritualisme dan kebanggaan, kekuatan dan kelemahan, iman dan ketidakpercayaan, ketenangan dan kekhawatiran, keyakinan dan keraguan, dorongan dan ketidakpuasan, terang dan gelap (Said Abdul Azhim, 2006), Membersihkan darah (Rizki Rahmadiansyah Kurniawan, 2023).

Dari latar belakang di atas melihat betapa besarnya peranan hati dalam kehidupan sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dan terdapat perbedaan pemaknaan mengenai Qalibun Salim. Dalam hal ini penulis akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana penafsiran Qalibun Salim dalam Tafsir Al-Azhar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari tulisan berupa buku, jurnal, skripsi, kitab-kitab tafsir dan karya-karya lain yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji (Nashruddin Baidan, 2016). Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Alasan penulis memilih tafsir tersebut karena tafsir ini ditulis dengan Bahasa yang mudah dipahami, sehingga cocok untuk berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak memiliki latar belakang akademis yang kuat dalam ilmu agama. Kelebihan tafsir Al-Azhar tidak hanya membahas teks-teks Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mengaikatkannya dengan konteks sosial, budaya dan Sejarah. Hal ini membantu pemahaman yang lebih mendalam tentang Qalibun Salim dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini, seperti jurnal-jurnal yang membahas tentang keterkaitan Qalibun salim dalam penulisan dan buku-buku yang menambah wawasan penulis untuk

menambah literasi dalam penulisan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah cara untuk meneliti dan memahami suatu objek, pemikiran atau suatu kondisi. Metode deskriptif memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan suatu objek secara akurat dan pasti yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Analisis data dengan metode deskriptif ini dilakukan dengan cara membaca teks secara menyeluruh tentang pembahasan yang sedang diteliti dan mencari tulisan yang berhubungan langsung dengan topik pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada 17 Februari 1908. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) yang merupakan seorang ulama pembaharu di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Safiah Tanjung. Sejak kecil, Hamka dididik dalam keluarga yang taat beragama dan mempelajari agama serta Alquran dari ayahnya. Pada usia 10 tahun, Hamka mulai belajar di Sumatera Thawalib, sekolah yang didirikan ayahnya di Padang Panjang. Hamka hanya sempat belajar di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas 2. Di Sumatera Thawalib, Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga belajar agama di surau dan masjid kepada ulama-ulama terkenal. Selain ilmu agama, Hamka juga otodidak dalam berbagai bidang ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya, Hamka dapat mendalami karya-karya ulama dan sastrawan Timur Tengah (Hamka, 1974).

b. Makna *Qalbun*

Kata *qalb* dalam kamus bahasa Indonesia artinya hati. Definisi ini adalah arti umum dari kata tersebut. Sebaliknya, secara etimologis, berasal dari bentuk *Masdar* (kata benda) dari kata *qalaba*, yang berarti "berubah", "bergerak", atau "berbalik". Kata kerja intransitif dari *qalaba* adalah *taqallaba*, artinya "maju mundur" atau "berubah". Karena Allah adalah pengubah hati, maka dia disebut *Muqollib al-Qulub*. Karena hati sering berubah dari baik menjadi buruk atau sebaliknya maka disebut *qalb*.

Qolb juga berarti mengubah sesuatu dari wujud aslinya. *Qolbu* pada dasarnya mempunyai potensi positif, namun dapat menjadi negatif karena pengaruh Nafs (nafsu). Hal ini juga sering diartikan sebagai akal, karena memiliki kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi ayat-ayat Allah. Menurut al-Ghazali, *Qalb* mempunyai dua arti. Yang pertama adalah hati jasmani atau batin, daging khusus yang berbentuk jantung pisang terletak di rongga dada kiri dan berisi keping darah kental berwarna hitam.

Qolb berkaitan erat dengan pengobatan dalam pengertian pertama dan kurang berhubungan dengan tujuan keagamaan dan kemanusiaan. Karena hewan juga punya *qolb*. Sedangkan makna *qolb* yang kedua adalah *Luthf Rabbani ruhiya*. Ada kedamaian dan ketenangan di *qolb*. Sedangkan ruh adalah tempat atau alat *mahabbah* (mencintai Tuhan). Dengan kata lain, hati adalah tempat dan alat untuk mengenal Tuhan (Siti Khusnul Khotimah, 2023).

Ali dan Zuhdi mendefinisikan *Qolb* sebagai sesuatu yang berubah, membalikkan, atau menggantikan. Sementara Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa *Qolb* adalah gumpalan daging yang terletak di sisi kiri dada dan mempunyai bentuk memanjang (Al-Ghazali 1998). Al-Qur'an menggunakan istilah hati dalam arti yang berbeda-beda, yang semuanya menunjuk pada sentralitas hati manusia. Oleh karena itu, pikiran merupakan bagian dari spiritualitas manusia. Begitu pula dengan *Qolb* yang kehadirannya tidak bisa dilihat atau disentu, melainkan hanya bisa dirasakan (Anri Saputra, 2019).

Al-Ghazali mengartikan hati sebagai tempat yang berguna untuk menerima ilmu, atau disebut *satr (al-latifah)*, yaitu "tempat" (ruang) di mana ilmu dapat dikaitkan dengannya. Kehalusan ini adalah sifat manusia dan tidak dapat dipahami melalui akal atau pikiran, melainkan melalui emosi. Emosi ini harus dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah agar terarah pada kebenaran Allah mungkin terjadi (Duriana, 2015).

Muhammad Izzudin Taufik juga menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, *qolb* diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan manusia. Kekuatan emosional muncul dari hubungan antara *qolb* dan *khasyyah* (rasa takut). Ini mengacu pada emosi dan sensasi yang dirasakan manusia. Berbagai hal sebenarnya ada pada diri manusia

tersimpan dalam pikiran. Allah cenderung menilai hati dibandingkan dengan yang lain (Nurjannah, 2022).

c. Penafsiran Qalibun Salim Dalam Tafsir Al-Azhar

Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar diawali dengan mengelompokkan ayat dengan tetap mengungkapkan topik umum dari tema yang dibahas, seperti pada surat Asy-Syu'ara' ayat 69-89. Hamka mengumpulkan ayat yang bertema tentang kisah nabi Ibrahim pada masa saat berdakwah kepada bapaknya dan kaumnya. Kemudian, Peneliti akan menjelaskan pengertian dari Qalibun Salim dalam Tafsir Al-Azhar pada surat tersebut dan pada surat Ash-Shaffat ayat 89. Allah ta'ala berfirman dalam surat Asy-Syu'ara' ayat 88-89:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: *(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.*" (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya)

Pada penafsirannya Hamka menjelaskan ayat tersebut bahwasanya orang yang diselamatkan hanya mereka yang datang kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan membawa hati yang suci. Beliau melanjutkan pembahasannya sebagai berikut:

Pada ayat 88 terdapat ayat yang menjelaskan bahwasanya pada hari ketika harta tidak bermanfaat dan anak tidak dapat membantu. Sekiranya bapak Nabi Ibrahim adalah orang kaya, namun kekayaannya tidak dapat membantunya dan menyelamatkannya dari siksa Allah Subhanahu Wata'ala Meskipun Nabi Ibrahim adalah anaknya, tetapi Nabi Ibrahim sama sekali tidak dapat membantunya.

Pada ayat 89 dijelaskan bahwa yang terjamin keselamatannya hanyalah orang-orang yang datang kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan hati yang suci, hati yang selamat dari kemusyrikan. Hati yang kedudukannya hanya bersandar pada Allah Subhanahu Wata'ala yang maha Esa. Pada penafsirannya terhadap ayat di atas, Hamka menjelaskan seolah-olah pada ayat tersebut adalah poin dari pernyataan Allah kepada Nabi Ibrahim dan tidak memuat perkataan dari do'a Nabi Ibrahim sebagaimana pendapat para ulama (Hamka, 2015).

Pada ayat selanjutnya, Hamka bercerita tentang kisah Nabi yang sedih

terhadap keluarganya, sebagaimana Nabi Ibrahim yang berduka atas bapaknya yang masuk neraka. Kemudian kisah Nabi Nuh yang tidak sanggup membantu putranya yang tenggelam bersama orang-orang kafir. Hal tersebut dilakukan Nabi Luth pada saat ketika istrinya tertimpa hukuman bersamaan dengan kaum Sadum dan Gamurrah. Peristiwa tersebut Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* mengingatkan putrinya Fatimah Azzahra untuk membebaskan dirinya dari api neraka, karena yang diselamatkan Allah *Subhanahu Wata'ala* hanyalah yang datang kepada Allah dengan hati yang suci.

Pada penafsirannya Hamka mengungkapkan, karena sebabnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* pada suatu kondisi berpesan kepada putrinya tercinta Fatimah Azzahra. Beliau bersabda kepada anaknya, tebuslah dirimu sendiri wahai anakku dari api neraka, karena aku tidak akan mampu menolong engkau. Hanya mereka yang kembali kepada Allah hati yang murni yang akan diselamatkan.

Pada kisah-kisah nabi tersebut menggambarkan bahwa banyaknya derita yang mereka rasakan. Kisah tersebut menunjukkan berbagai macam cobaan yang diterima para nabi, hal tersebut menyatakan bahwasannya hati mereka tulus dengan berlandaskan tauhid kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Karena hanya mereka yang memiliki hati yang suci yang akan bertemu kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam kondisi aman dan selamat. Agar lebih mengetahui pengertian Qalbun Salim, makna tersebut dapat dilihat dalam surat Ash-Shaffat ayat 83-84 Allah ta'ala berfirman:

﴿وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya).

Pada ayat 83 Hamka menguraikan peristiwa berkembangnya ideologi politik dalam Islam. Salah satunya merupakan aliran Syi'ah, dan beberapa ulama terkait dengan kata Syi'atihi, Syi'ah, Syi'yaa dan lainnya. Kemudian pada bagian akhir, Hamka merumuskan dengan pengamatannya sendiri yaitu Di sini disebutkan bahwa Ibrahim juga termasuk golongan Nuh, khususnya karena keduanya merupakan

pemberi peringatan yang diturunkan Allah. Syariatnya berbeda karena masyarakat yang berkunjung juga mengikuti perkembangan zaman, tetapi inti ajarannya tetap sama, yaitu memberikan peringatan tentang Allah yang maha Esa, dan Tuhan hanya satu.

Pada ayat 84, Hamka menjelaskan ayat tersebut bahwa Nabi Ibrahim datang kepada Allah dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah baik jiwa maupun raga, serta selalu melakukan apapun yang diperintahkan Allah dan menolak segala bentuk pemahaman ketuhanan dari orang lain. Ibrahim terbebas dari segala pengaruh yang dapat membelenggu hati. Hamka juga menambahkan Makna dari datang kepada Allah juga berarti ikhlas, atau meninggalkan segala sesuatu yang mengikat dirinya.

d. Ciri-Ciri *Qalibun Salim*

Orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat, terbebas dari segala kemusyrikan, dan terbebas dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhi dirinya, untuk mencapai tauhid yang benar. Allah ta'ala berfirman dalam surat Ash-Shaffat ayat 85-86:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ أَيُّكُمَا آلِهَةٌ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ

Artinya: *ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apa yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah?"* (Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya).

Jika kita merenungkan bunyi pertanyaan Nabi Ibrahim kepada bapaknya yang disebutkan dalam surat tersebut atau dalam surat Al-An'am, atau dalam surat Maryam dan lain-lain, dapat dilihat bahwa sebenarnya Nabi Ibrahim datang kepada Allah dengan hati yang bersih. Nabi Ibrahim mewariskan dakwah pertama kepada bapaknya sendiri. Pada surat Maryam ayat 46, kita menemukan penjelasan yang lebih jelas tentang Nabi Ibrahim datang kepada Allah dengan hati yang murni, atau hati yang tulus dan tidak terpengaruh oleh apa saja atau siapa saja.

Pada ayat tersebut diceritakan bahwa setelah beberapa tahun, bapaknya mendengar nasihat dari Nabi Ibrahim, karena bapaknya menyembah berhala maka, bapaknya sangat marah dan mengancam akan melemparinya dengan batu atau hukuman rajam. Rajam dapat diartikan sebagai memukul dengan batu sampai mati.

Meski seperti itu ancaman bapak kandungnya, tetapi Nabi Ibrahim tetap lembut dan sabar darinya.

Pada ayat 47, lanjutan dari ayat 46 yaitu menjelaskan tentang ancaman bapak beliau yang akan mengusirnya, Nabi Ibrahim berkata kepada bapaknya: "Salam bahagialah atas bapak, aku akan memohon ampunan untuk bapak kepada Allah, Dia-lah yang memuliakanku. Hal tersebut adalah penjelasan yang benar tentang Nabi Ibrahim yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih, suci dan murni.

Pada penjelasan ayat di atas disebutkan bahwa Nabi Ibrahim memang mempunyai hati yang bersih, hal tersebut dibuktikan pada saat beliau mendatangi bapaknya dan menanyakan apa yang disembah bapaknya. Hamka mengaitkannya dengan surat Maryam ayat 46 tentang penampakan Nabi Ibrahim yang berhati bersih. Pada ayat tersebut Nabi Ibrahim menerima penentangan keras dari bapaknya setelah menasihatinya. Bahkan Nabi Ibrahim akan dirajam karenanya.

Jadi, dapat terlihat bahwa Nabi Ibrahim memiliki hati yang bersih sehingga karena hal itu beliau menyikapi keadaan dengan tenang dan sabar, kemudian pada ayat 47, melanjutkan ayat 46 surat Maryam, ketika Nabi Ibrahim diusir, beliau kembali menampilkan perbuatan dan perkataan yang mulia sambil memberikan salam penghormatan dan beliau juga memintakan ampun kepada Allah untuk bapaknya.

Kisah perjuangan Nabi Ibrahim mendakwahkan bapaknya, terlebih penjelasan Buya Hamka semakin memperjelas tentang perjuangan para nabi dalam merintis dakwah di kalangan umatnya, yang menguatkan bukti bahwa mereka mempunyai hati yang suci, dan bersih. Hal tersebut ditunjukkan oleh perilaku dan ucapan mereka yang mulia. Pada surat Maryam ayat 47 Hamka menyebutkan bahwa inilah penafsiran yang benar tentang datangnya Nabi Ibrahim kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan hati yang murni, selamat dan bersih.

Hal ini dapat disimpulkan sesuai penjelasan Buya Hamka tentang makna *Qalibun Salim* yang telah dijelaskan dengan cukup jelas diatas, dengan mengambil pelajaran menarik dari perjalanan Nabi Ibrahim. Hamka kemudian mengartikan *Qalibun Salim* sebagai hati yang bersih atau murni. Hati yang bersih dalam artian terbebas dari segala pengaruh yang mengikat hati, tentunya terbebas dari

kesyirikan dan telah mencapai tauhid yang sejati.

Analisa Penafsiran *Qalbun Salim*

1. Pengertian *Qalbun Salim*:

Qalbun Salim merupakan potensi inti atau hati yang suci pada diri manusia. *Qalbun Salim* adalah hati yang bersih, jernih, dan terbebas dari segala kotoran.

2. Signifikansi *Qalbun Salim*:

Qalbun salim merupakan komponen terpenting bagi manusia, melebihi potensi fisik dan nalar. Dengan memiliki *Qalbun salim*, manusia akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Pencapaian *Qalbun Salim*:

Qalbun salim dapat dicapai melalui ketaatan dan kepatuhan terhadap petunjuk-petunjuk Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam Al-Qur'an. Upaya-upaya seperti menjalankan ibadah, menjauhi perbuatan buruk, dan memurnikan niat dapat membantu mencapai *Qalbun Salim*.

4. Dampak *Qalbun Salim*:

Dengan memiliki *Qalbun Salim*, seseorang akan memperoleh kedamaian batin, ketenangan jiwa, dan kebahagiaan hidup. *Qalbun salim* akan menjadi pondasi bagi seseorang untuk menjalankan kehidupan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Azhar, konsep *Qalbun Salim* ditekankan sebagai potensi inti yang harus diupayakan dan dijaga oleh setiap manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui *qalbun salim*, manusia akan memperoleh panduan dan kekuatan spiritual untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Implementasi *Qalbun Salim*

1. Memurnikan Niat dan Ibadah:

Senantiasa memurnikan niat dalam beribadah dan beramal, ikhlas karena Allah *Subhanahu Wata'ala*. Menjalankan ibadah-ibadah wajib dan sunnah dengan khusyuk dan penuh kekhidmatan.

2. Menjauhi Perbuatan Buruk:

Menghindari segala bentuk perbuatan dosa, maksiat, dan pelanggaran terhadap perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Menjauhi sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, sombong, dan lain-lain yang dapat mencemari Qalibun Salim.

3. Meningkatkan Ketakwaan:

Senantiasa bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Memperbanyak zikir, doa, dan mengingat Allah *Subhanahu Wata'ala* dalam aktivitas sehari-hari.

4. Memelihara Hati dan Jiwa:

Melakukan introspeksi diri secara rutin untuk membersihkan hati dari segala bentuk kotoran. Melatih kesabaran, keikhlasan, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji lainnya.

5. Mengamalkan Ajaran Al-Qur'an:

Mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dengan mengimplementasikan konsep Qalibun Salim dalam kehidupan praktis, diharapkan setiap individu muslim dapat memurnikan hati dan jiwanya, sehingga memperoleh kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hati yang suci menuntun seseorang untuk memiliki pemikiran, sikap, dan perilaku yang benar dan terpuji. Dengan hati yang suci, seseorang akan senantiasa dekat dengan Allah, patuh pada perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Hati yang suci juga akan mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat kebajikan, saling menghargai, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

2. Dalam Tafsir Al-Azhar, konsep Qalibun Salim dijabarkan secara detail dan mendalam. Hati yang suci tidak hanya berkaitan dengan urusan ibadah dan spiritual, tetapi juga mencakup aspek-aspek kehidupan lainnya, seperti relasi gender, pernikahan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, Qalibun

Salim menjadi landasan bagi seluruh aktivitas dan interaksi manusia dalam menjalani kehidupan.

3. Manusia memiliki tiga potensi penting yang harus dikelola dengan baik, yaitu: potensi fisik, potensi nalar/akal, dan potensi inti bersih (Qalibun Salim). Qalibun Salim atau hati yang suci akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Kebahagiaan dunia akan diraih seseorang karena memiliki Qalibun Salim, dimana orang dengan Qalibun Salim akan mendapat kebahagiaan, kedamaian batin, dan ketenangan jiwa. Qalibun Salim merupakan kunci utama untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Qalibun Salim merupakan konsep Islam yang sangat penting dan fundamental, yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara oleh setiap Muslim. Hanya dengan hati yang suci, seseorang akan mampu mencapai kebahagiaan dan keselamatan yang sejati.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. Z. (2022). *Makna Qalibun Salim Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili Q.S Asy-Syu'ara Ayat 88-89 Dan Q.S As-Saffat Ayat 83-84 Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi)*. 2(1). 01-14.
- Amelia, A. (2023). *Perbandingan Aqal, Nafsu, dan Qolbu dalam TaShallallahu 'alaihi wasallamuf*. 8(1). 231-241.
- Mansyur. (2017). *Al-Qolbu Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 5(1). 45-66.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 490.
- Haromaini, A. (2017). *Kondisi Hati Dalam Al-Qur'an*. 18(1). 53-66.
- Istitha'a, A. (2019). *Studi penafsiran lafadz muthmainnah dalam tafsir al-azhar*. 3(1). 27-37.
- KhotimaH, S. K. (2023). *Pendidikan Akhlak dengan Manajemen Qolb*. 14(1). 38-60.
- Kurniawan, R. R. (2023). *Qalibun Salim Dalam Tafsir Al-Qur'an Analisis Penafsiran Sayyid Quthub Terhadap Q.S Asy-Syu'ara Ayat 89 Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. 3(6). 1169-1177.
- Nurjannah. (2022). *Akal dan Qolb dalam Perspektif Al-Qur'an dan Neurosains*. 4(1). 53-65.

Saputra, A. (2019). *Qolbu dalam Kajian Psikologi Islam*. 18(1). 37-51.

Siregar, R. (2022). *Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi*. 3(1). 93-104.